



Filosofi Inkarnasi Pazmino terhadap Konsep Guru Pendidikan Kristen

Valentino Wariki¹,
Sigijanti Supit², Yulia
Jayanti Tanama³, Agnes
Monica Halawa⁴

Institut Agama Kristen
Negeri Manado,
Indonesia^{1,2}, Sekolah
Tinggi Teologi
Kharisma, Indonesia^{3,4}

Email Korespondensi:
valentino.wariki@sttbi.a
c.id

Article History:
Submitted: 03 Mei 2025

Revised: 06 Juni 2025

Accepted: 11 Juni 2025

Keywords:
incarnation, Pazmino,
teacher, inkarnasi, guru

DOI:
[https://doi.org/10.54369/
ajtpk.v4i1.61](https://doi.org/10.54369/ajtpk.v4i1.61)

Copyright: ©2025.
Authors.

License:



Abstract: *As a Christian education figure, Pazmino refers a lot to the discourse of incarnation in building and defining the concept of teacher. In some of his works, Pazmino uses a philosophical basis to reconstruct the concept of an incarnative teacher. How does Pazmino construct the theme of the incarnation of Christ as a concept of a Christian education teacher? This article will discuss and examine this theme using the philosophical hermeneutic method. Pazmino explicitly uses the Prologue of the Gospel of John as the initial design of his educational concept. He identifies the incarnation of Christ as the biblical basis of his education. The incarnation of Christ is the best prototype of a teacher. The incarnation of Christ is a reference to the divine action that is responsible for human pedagogical efforts. Therefore, every teacher must prioritize education that is eliminated in the incarnation of Christ. Christian Education Teachers should identify themselves transformatively and participate in God's mission.*

Abstrak: Sebagai seorang tokoh pendidikan Kristen Pazmino banyak merujuk kepada wacana inkarnasi dalam membangun dan mendefinisikan konsep guru. Pada beberapa karyanya Pazmino menggunakan landasan filsafat untuk merekonstruksi konsep guru yang inkarnatif. Bagaimana Pazmino menyusun tema inkarnasi Kristus sebagai konsep guru pendidikan Kristen? Artikel ini akan membahas dan mengkaji tema ini dengan metode hermeneutik filosofis. Secara eksplisit Pazmino menggunakan Prolog Injil Yohanes sebagai desain awal konsep pendidikannya. Ia mengidentifikasi inkarnasi Kristus sebagai dasar biblis pendidikannya. Inkarnasi Kristus merupakan prototipe terbaik seorang guru. Inkarnasi Kristus menjadi rujukan terhadap tindakan ilahi yang bertanggung jawab pada upaya pedagogis manusia. Sebab itu setiap guru harus mengedepankan pendidikan yang berakar pada inkarnasi Kristus. Guru Pendidikan Kristen patut mengidentifikasikan dirinya secara transformatif dan partisipatif pada misi Allah.

PENDAHULUAN

Pazmino meyakini bahwa filsafat adalah landasan penting bagi pendidikan Kristen. Filsafat bersama-sama dengan landasan alkitabiah dan teologis menyediakan universalitas lintas budaya dan budaya untuk memandu pemikiran dan praktik.¹ Bagi Pazmino filsafat pendidikan adalah upaya untuk mengartikulasi skema pemikiran yang sistematis dan memberi panduan dalam praktik kehidupan. Merujuk kepada pandangan Charlotte Mason menurutnya pendidikan adalah buah dari akar filosofisnya. Tantangan bagi pendidik Kristen adalah membuat filosofi pendidikan itu eksplisit dan konsisten dengan pandangan dunia Kristen dalam realitas yang paradoks.

Pazmino mengutip pernyataan Arthur Holmes, seorang filsuf Kristen yang mengemukakan bahwa pandangan dunia (terkait guru) secara keseluruhan akan memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) mempunyai tujuan yang holistik; (2) merupakan pendekatan perspektif; (3) merupakan proses eksplorasi; (4) bersifat pluralistik; dan (5) hal ini mempunyai hasil tindakan.² Jadi, tugas awal bagi guru Kristen adalah mengeksplorasi pandangan dunia Kristen yang kemudian akan mempunyai implikasi langsung dan hasil tindakan bagi pendidikan.

Sarana untuk mengembangkan pandangan dunia secara keseluruhan adalah disiplin filsafat. Usaha filsafat ini dengan sendirinya mempunyai dua arah: Filsafat harus mengkritik jawaban-jawaban yang tidak memadai, dan filsafat harus ikut mencari jawaban yang benar.³ Robert Spaemann menyatakan bahwa apa yang baik tidak dapat terletak dalam pernyataan sendiri, melainkan harus dalam jawaban. Sebab itu berfilsafat berarti berpikir dengan tanggung jawab.⁴ Jika hanya mampu berdialektika secara kritis tanpa ada jawaban yang relevan maka itu seperti puing yang sewaktu-waktu dapat dibersihkan. Dialektika menjadi salah satu instrumen penting berfilsafat. Proses dialektika yang baik selalu dimulai dari suatu kata yang bermakna untuk mencapai pertanggungjawaban substansinya. Meski pada konteks yang paling sederhana saja, makna suatu kata bisa dikatakan tidak sederhana dan mungkin berbeda di setiap alam berpikir pelaku filsafat. Karena tingkat kesamaan yang dibutuhkan sering tidak dapat didefinisikan secara tepat.⁵ Apalagi dalam diskusi ide atau gagasan, yang tentu saja akan membutuhkan upaya lebih untuk berada pada satu titik temu. Semangat ini telah diperlihatkan ketika terjadi peralihan logika-linguistik pada abad ke-20 di mana ada dorongan agar terjadi kesepakatan yang rasional di antara para filsuf.⁶ Desakan agar filsafat menjadi katalisator perkembangan pemikiran pada akhirnya memengaruhi aspek-aspek rill lainnya, termasuk dalam menjawab berbagai tantangan dalam dunia pendidikan Kristen.

Menurut Pazmino filsafat Kristen seharusnya berkaitan juga dengan realitas dan kebenaran Tuhan. Bagi umat Kristiani, Tuhan adalah sumber segala kebenaran dan kenyataan. Ia mengutip pemikiran Colin Brown yang melihat bahwa pokok bahasan filsafat Kristen berbicara mengenai

¹ Robert W. Pazmiño, *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2008).

² Pazmiño.

³ Franz Magnis-Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis* (Yogyakarta: Kanisius, 1992).

⁴ Syanette D D Katoppo and Sugijanti Supit, "Integrasi Filsafat Eksistensialisme Soren Kierkegaard Dalam PAK Anak, Ditinjau Dari Perspektif Filosofis Dan Teologis Di Era Digital Penulis Menggunakan Metode Penelitian Deskriptif Dengan Pendekatan Kualitatif. Secara Konsep Filsafat Soren Aabye Kierke" 1, no. 1 (2024).

⁵ Bertrand Russell, *The Analysis of Mind-With an Introduction by Thomas Baldwin, The Analysis of Mind* (London and New York: Routledge, 1996).

⁶ Valentino Wariki, "Partikularitas Pendidikan Agama Kristen Menjawab Tantangan Posmodernisme Lyotard" 9, no. 3 (2023): 689–701.

hubungan manusia dengan Tuhan Pencipta/Penebus.⁷ Hubungan Allah dengan manusia terjadi karena Yesus Kristus Anak Allah berinkarnasi dalam kodrat manusia. Konsili Khalsedon merumuskan kodrat Kristus dalam dua sifat yaitu benar-benar Allah dan benar-benar manusia. Firman itu menjadi daging bukan di alam kebenaran abstrak namun di tengah-tengah sejarah manusia. Fakta bahwa Tuhan menjadi manusia sejati menggarisbawahi nilai kehidupan manusia.⁸ Oleh karena itu tantangan bagi guru pendidikan Kristen adalah untuk berpikir “Kristen” dan benar dalam penerapan pendidikan. Salah satu bidang upaya tersebut adalah pendidikan dan tantangan bagi umat Kristiani adalah memikirkan dan mewujudkan pendidikan yang benar-benar Kristiani.

Pazmino menyatakan bahwa filsafat pendidikan Kristen dapat didefinisikan sebagai “suatu upaya untuk menyusun secara sistematis beberapa pemikiran mengenai pendidikan sebagaimana maknanya diberikan oleh ajaran alkitabiah yang membentuk iman Kristen ortodoks.” Bagi para pendidik injili, hal ini menimbulkan tantangan untuk memikirkan kembali pendidikan secara alkitabiah mengingat komitmen awal terhadap otoritas alkitabiah.⁹ Salah satu sumber rujukan dari otoritas Alkitab berasal dari prolog Injil Yohanes. Prolog Injil Yohanes merupakan sentral dari konstruksi berpikir inkarnasi.

Pazmino menekankan perlunya penerjemahan Injil sebagai kebenaran dalam bentuk atau simbol sosial dan budaya yang relevan. Menurutny ada dua proses yang dibutuhkan untuk menghubungkan iman Kristen dan budaya. Pertama, adalah kontekstualisasi. Proses ini membutuhkan dialog antara guru Kristen dan konteks pelayanan yang imanen. Sebab itu perlu ada instrumen hermeneutik dunia dalam kekhususan sosial dan budayanya yang menghormati inkarnasi.¹⁰ Inkarnasi menjadi parameter penting bagi Pazmino karena perspektif yang dibangun adalah Kristus yang secara riil hadir di dunia dalam sendi-sendi budaya manusia.

Proses kedua adalah dekontekstualisasi, yang membutuhkan dialog antara guru Kristen dan Kitab Suci yang transenden. Dalam proses kedua ini, hermeneutika Firman diperlukan.¹¹ Kedua proses saling melengkapi dan diperlukan untuk tanggapan yang setia terhadap tuntutan Injil untuk berada di dalam tetapi tidak menjadi bagian dari dunia. Pazmino melihat ini sebagai suatu panggilan dan pekerjaan khas Kristen yang juga harus diterapkan oleh guru pendidikan Kristen.

Dalam konteks bermasyarakat, panggilan inkarnasi merupakan cara Tuhan untuk menjadikan para pengikut-Nya sebagai sarana bagi kuasa perubahan Kristus. Orang Kristen dipanggil untuk menjadi garam dan terang dalam berbagai organisasi dan lembaga, untuk bekerja demi keadilan dan kebenaran dalam berbagai struktur ekonomi, politik, sosial, pendidikan, dan gerejawi.¹² Pemikiran inkarnasi Pazmino ini bersesuaian dengan semangat inkarnasi pada Prolog Injil Yohanes (Yoh. 1:9). Kristus adalah terang yang sesungguhnya, yang menerangi setiap orang. Bagaimana Pazmino dapat mengontruksi konsep filosofis pendidikan Kristen sejalan dengan nilai-nilai inkarnasi? Adakah bangunan pemikirannya berelasi dengan Narasi Inkarnasi pada Prolog Injil Yohanes? Dua pertanyaan

⁷ Colin Brown, *Philosophy and the Christian Faith: Middle Ages Present: A Historical Sketch from the Middle Ages to the Present Day*, InterVarsity Press (Downers Grove: InterVarsity Press, 1968).

⁸ Graham A. Cole, *The God Who Became Human: A Biblical Theology of Incarnation*, ed. D.A Carson, *New Studies in Biblical Theology* 30 (Downers Grove, Illinois: IVP Academic, 2013).

⁹ Pazmiño, *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*.

¹⁰ Pazmiño.

¹¹ Beverly Johnson-Miller and Robert W. Pazmiño, “Christian Education Foundations: Retrospects and Prospects,” *Christian Education Journal* 17, no. 3 (2020): 560–76, <https://doi.org/10.1177/0739891320943606>.

¹² Robert W. Pazmino, *So What Makes Our Teaching Christian? Teaching in the Name, Spirit, and Power of Jesus* (Eugene, Oregon: Wipf & Stock Publishers, 2008).

tersebut menjadi acuan penulisan artikel ini untuk memahami fondasi berpikir Pazmino terhadap guru pendidikan Kristen.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan tiga tahap kajian. Pertama saya melakukan studi hermeneutika filosofis terhadap konsep inkarnasi Pazmino. Konstruksi berpikir ini dibangun dari sumber literatur yang terdiri atas buku-buku dan jurnal bereputasi yang membahas materi-materi yang terkait dengan konsep pendidikan Kristen Pazmino. Kedua, informasi yang diperoleh dari sumber-sumber literatur tersebut kemudian dikaji hubungannya dengan inkarnasi yang terdapat dalam prolog Injil Yohanes. Terakhir hasil kajian tersebut kemudian disusun secara terstruktur dan sistematis menjadi suatu referensi filosofis-biblis yang berangkat dari ide dasar tentang filosofi inkarnasi Pazmino dan bagaimana merefleksikan semangat inkarnasi tersebut bagi guru pendidikan Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filosofi Pendidikan Inkarnatif Pazmino

Konsep Pendidikan Pazmino

Salah satu definisi pendidikan yang dikutip Pazmino berasal dari Lawrence Cremin. Menurut Cremin pendidikan adalah “upaya yang disengaja, sistematis, dan berkelanjutan untuk mentransmisikan, membangkitkan, atau memperoleh pengetahuan, sikap, nilai, keterampilan, atau kepekaan, serta hasil apa pun dari upaya tersebut.”¹³ Definisi Cremin mencakup lembaga pendidikan di luar sekolah dengan tetap menjaga karakter pendidikan yang disengaja, sistematis, dan berkelanjutan. Pendidikan itu disengaja dalam arti disengaja dan terencana. Bersifat sistematis dalam hal pemaparan yang berurutan dan kepekaan terhadap kesiapan peserta. Cremin mengakui aspek pendidikan yang tidak disengaja dalam definisinya dengan memasukkan “hasil apa pun dari upaya” untuk mendidik di dalamnya. Pazmino mengakui kelebihan definisi Cremin, namun menurutnya para guru pendidikan Kristen juga harus mengidentifikasi potensi kelemahannya. Definisi Cremin begitu luas dan inklusif sehingga gagal menangani dimensi normatif pendidikan secara memadai. Tidak ada cara untuk membedakan misedukasi dari pendidikan yang sesuai dan bermanfaat bagi siswa.

Dalam menangani pendidikan, guru harus memperhatikan penilaian yang mendasar. Bagi para guru pendidikan Kristen, apa yang sesuai dengan pandangan dunia Kristen adalah pendidikan yang pantas, dan apa yang tidak sesuai dengan landasan ini adalah pendidikan yang salah.¹⁴ Mengidentifikasi diri dengan keterpusatan pada Kristus bersifat sangat pribadi dan relasional bagi semua orang yang terlibat dalam fungsinya.¹⁵ Untuk mendefinisikan dan menentukan pendidikan secara memadai, para guru Kristen harus mengidentifikasi nilai-nilai dan tujuan-tujuan yang diinginkan yang akan membawa manfaat bagi pendidikan. Nilai-nilai dan tujuan-tujuan tersebut memerlukan identifikasi yang jelas mengenai fondasi utamanya. Fondasi ini yang kemudian menjadi dasar dari perwujudan *Imago Dei* Allah dalam manusia. Kristus merupakan perwujudan *Imago Dei* Allah yang sempurna.

¹³ Pazmiño, *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*.

¹⁴ Cornelius Van Til, *Essays on Christian Education*, vol. 01 (Phillipsburg, New Jersey: The Presbyterian and Reformed Publishing Co., 1979).

¹⁵ Wariki, “Partikularitas Pendidikan Agama Kristen Menjawab Tantangan Posmodernisme Lyotard.”

Melalui Kristus dunia dapat melihat secara riil bagaimana Allah yang imanen berinkarnasi dalam sejarah manusia (Yoh. 1:14-15). Yohanes 1:14-15 menunjukkan bagaimana motif inkarnasi Kristus adalah upaya transformatif Allah dalam ruang hidup manusia.

Pazmino mendefinisikan pendidikan sebagai proses berbagi konten dengan orang-orang dalam konteks masyarakat dan komunitas mereka. Konten dalam hal ini meliputi pikiran, hati, tubuh, dan kehidupan yang dijalani secara pribadi dan dalam suatu hubungan.¹⁶ Substansi ini selaras dengan semangat inkarnasi Kristus yang perwujudannya berupa interaksi langsung Allah dengan manusia sebagaimana yang diperlihatkan melalui prolog Injil Yohanes (Yoh. 1:14). Interaksi ini merupakan bentuk partisipasi Kristus terhadap misi pedagogis Allah.

Konsep Pendidikan Kristiani Pazmino

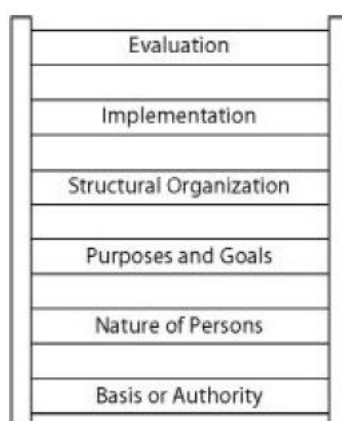
Definisi Pendidikan Kristen menurut Pazmino merupakan suatu proses yang lebih terbatas dibandingkan sosialisasi atau enkulturasi, meskipun pendidikan mencakup aspek-aspek penting dalam pembelajaran. Hal ini memungkinkan untuk belajar pribadi serta instruksi antarpribadi, sehingga mencakup pendidikan mandiri.¹⁷ Pada akhirnya definisi ini memperluas pendidikan di luar lingkungan sekolah hingga mencakup beragam orang dan institusi yang mendidik. Pendidikan Kristen lebih dari sekadar sekolah Minggu atau sekolah gereja, dan para guru pendidikan Kristen yang bergulat dengan pertanyaan-pertanyaan filosofis dapat mengeksplorasi kontur “lebih dari itu”.

Metafisik-Ontologis Pendidikan Inkarnatif

Selanjutnya Pazmino menggunakan “Tangga Filosofis” dari DeJong untuk mengeksplorasi dimensi filosofis lebih lebih spesifik. Norman DeJong menyarankan tangga filosofis dengan pertanyaan-pertanyaan terkait yang paling baik dijawab dalam merumuskan filsafat pendidikan.

Gambar 1

Tangga Filosofis DeJong



Wawasan metafisik mempengaruhi setiap anak tangga DeJong. Teologi mempunyai kontribusi khusus ketika menjawab pertanyaan tentang otoritas, pribadi, dan tujuan yang berimplikasi pada pertanyaan tentang struktur, implementasi, dan evaluasi. Teologi Injili menekankan otoritas Kitab

¹⁶ Pazmiño, *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*.

¹⁷ Pazmiño.

Suci, yang berfungsi sebagai dasar bagi semua penyelidikan lainnya. Teologi juga memberikan kontribusi untuk memahami hakikat manusia sebagai makhluk Tuhan dan karena itu bertanggung jawab kepada Tuhan.¹⁸ Sebab itulah Pazmino menegaskan bahwa karena teologi menyarankan hal-hal yang membimbing seseorang dalam segala upayanya, termasuk pendidikan, konsekuensinya teologi harus dijadikan sebagai landasan bagi filsafat pendidikan Kristen secara menyeluruh.

Dari pandangan dunia Kristen, manusia dipandang diciptakan menurut *Imago Dei* dan karena itu mempunyai tanggung jawab dan kewajiban sebagai pembawa gambar. Namun mereka juga dipandang telah jatuh dan ternoda oleh dosa yang mempunyai konsekuensi pada tingkat kehidupan pribadi dan kelompok. Implikasi yang muncul dari aspek tercipta dan jatuhnya manusia memengaruhi pendidikan.¹⁹ Menyadari dampak dosa, para guru Kristen juga harus mempertimbangkan struktur dan disiplin sebagai dimensi penting dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan. Struktur dan disiplin dilengkapi dengan upaya untuk mendorong tindakan yang membuktikan karya penebusan dan pemulihan Kristus. Dengan demikian penyelidikan ontologis mempunyai implikasi langsung terhadap dua anak tangga pertama pada tangga filsafat. Corazzon mengemukakan bahwa istilah “ontologi” berasal dari metafisika dan ilmu filsafat. Aristoteles pertama kali memperkenalkan ontologi sebagai disiplin filosofis yang menyelidiki *existence* atau *being*.²⁰ Ontologi didasarkan pada kebenarannya, naturnya tidak bergantung pada satu latar belakang, pemahaman saat ini, persepektif dan pengetahuan tentang dunia.

Ontologi merupakan hakikat hidup mengenai suatu eksistensi yang meliputi keberadaan segala sesuatu yang eksis dan yang mungkin eksis. Ontologi sangat dekat dengan realitas dan kenyataan. Apa yang dibahas dari ontologi adalah asas-asas yang rasional dari suatu keberadaan atau eksistensi. Ontologi melakukan pemeriksaan terhadap suatu ilmu pengetahuan. Berkenaan dengan ini pula penyelidikan terhadap dua anak tangga pertama Dejong menjadi suatu prioritas yang pertama. Ontologi Kristen merupakan kiblat utama dalam perjalanan spiritual umat menuju pencapaian *Imago Dei* yang sejati.

Kesejatian *Imago Dei* bergantung pada bagaimana para guru berupaya untuk membangun kualitas hidup mengasihi. Kapasitas manusia untuk mengasihi, berakar pada sifat manusia yang dibuat dalam citra Allah. George Hobson melihat bahwa kebenaran ontologis dari wahyu Allah adalah saat di mana manusia dipulihkan ke mode relasional positif yang salah satunya adalah melalui inkarnasi Yesus Kristus.²¹ Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru merupakan dua contoh perwujudan dua kasih karunia Allah yang selalu mengajak manusia untuk berelasi dengan Allah. Sebab itu Yohanes 1:16 menyatakan kasih karunia demi kasih karunia. Sebab baik Hukum Taurat maupun inkarnasi Kristus merupakan produk kasih karunia Allah. *Hukum Taurat yang diberikan melalui Musa, dan kasih karunia dan kebenaran yang datang melalui Yesus Kristus (ayat 17), sama-sama muncul dari kegenapan Firman (ayat 16).*²² Setiap guru pendidikan Kristen harus mampu menjelaskan urgensi mengapa inkarnasi Kristus harus terjadi dan apa maknanya bagi naradidik.

¹⁸ Pazmiño.

¹⁹ Pazmiño.

²⁰ Maja Hadzic et al., *Ontology-Based Multi-Agent Systems*, ed. Janusz Kacprzyk, *Studies in Computational Intelligence*, vol. 219 (Verlag Berlin Heidelberg: Springer, 2009), <https://doi.org/10.1007/978-3-319-03419-5>.

²¹ George Hobson, *Imago Dei: Man/Woman Created in the Image of God-Implications for Theology, Pastoral Care, Eucharist, Apologetics, Aesthetics*, vol. 4 (Eugene, Oregon: Wipf & Stock, 2019).

²² D.A. Carson, *The Pillar New Testament Commentary: The Gospel According to John* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1991).

Para guru wajib memiliki pemahaman tentang hakikat realitas Kristus. Bagaimana peran dan pengaruh Kristus yang berinkarnasi terhadap kehidupan manusia. Yohanes 1:16 menjadi pusat metafisik-ontologi inkarnasi Kristus; karena dari kepenuhan-Nya setiap orang telah menerima kasih karunia demi kasih karunia.

Epistemologi Pendidikan Inkarnatif

Ladyman menyatakan bahwa epistemologi adalah teori pengetahuan dan dengan demikian berkaitan dengan hal-hal seperti analisis pengetahuan dan hubungannya dengan keyakinan dan kebenaran, teori pembenaran, dan bagaimana menanggapi tantangan skeptisisme lokal, misalnya tentang masa lalu, atau global. skeptisisme, yang menunjukkan bahwa tidak ada pengetahuan.²³ Ia mengkaitkan epistemologi dengan suatu tindakan analisis karena adanya dorongan untuk menguak suatu kebenaran. Hal ini didasari karena adanya pertentangan dari ketidaktahuan atau ketidakingintahuan.

Masalah epistemologis tertentu yang diangkat oleh sains sebagian besar berkaitan dengan inferensi induktif, karena sudah diterima secara luas bahwa pengetahuan substantif tentang dunia tidak dapat diperoleh hanya dengan deduksi. Masalah yang paling mendasar adalah menjelaskan hubungan antara teori dan bukti. Ada juga permasalahan epistemologis yang hanya muncul ketika kita merefleksikan status entitas yang tidak dapat diobservasi yang dikemukakan oleh teori-teori ilmiah terbaik kita.²⁴ Secara tradisional epistemologi menetapkan sejumlah tugas. Chris Daly berpendapat bahwa epistemologi berusaha untuk menentukan prinsip-prinsip justifikasi epistemik, dan menjustifikasi prinsip-prinsip itu. Mengingat bahwa prinsip-prinsip itu terjustifikasi, selanjutnya epistemologi berusaha untuk menetapkan jenis klaim apa yang dapat kita ketahui atau kita yakini secara benar. Tugas terakhir ini secara tradisional melibatkan penanganan tantangan skeptis terhadap kepemilikan kita akan pengetahuan atau keyakinan yang terjustifikasi.²⁵ Pemikiran mengenai epistemologi yang berusaha menentang segala bentuk skeptisisme ini selaras dengan yang dikemukakan Ladyman. Nampaknya epistemologi menjadi perangkat terdepan untuk berhadapan dengan kelompok-kelompok penentang ilmu pengetahuan.

Bertalian dengan konflik tersebut Thomas H. Groome menyatakan bahwa terkait dengan persoalan substantif epistemologi, keilmuan di bidang pendidikan agama telah membuka kembali pertimbangan hakikat mengetahui dan keabsahan berbagai cara mengetahui. Penyelidikan ini telah memaksa para guru Kristen untuk mempertimbangkan kembali Kitab Suci sebagai sumber upaya mereka. Pandangan alkitabiah tentang pengetahuan bersifat holistik karena melibatkan pengetahuan dalam pengertian kognitif bersama dengan perasaan dan tindakan.

Berikutnya Pazmino menggunakan pendekatan Parker Palmer, dalam pencariannya akan epistemologi alkitabiah, ia berpendapat bahwa pengetahuan yang dipahami dalam konteks masyarakat harus dikaitkan dengan kepentingan dan hasrat manusia yang sering kali diabaikan.²⁶ Dalam analisis ini, Palmer mengemukakan bahwa pengetahuan dapat dikaitkan dengan tiga kepentingan atau nafsu manusia yaitu kontrol, rasa ingin tahu, dan kasih sayang. Pengetahuan yang

²³ Ladyman, "Ontological, Epistemological, and Methodological Positions."

²⁴ Ladyman.

²⁵ Chris Daly, *Pengantar Metode-Metode Filsafat* (Yogyakarta: Antinomi, 2021).

²⁶ Parker J. Palmer, *To Know as We Are Known* (Pymble, NSW 2073: HarperCollins, 2010), <http://www.nber.org/papers/w16019>.

diperoleh melalui studi empiris dan analitis terapan umumnya bertujuan untuk memperoleh kendali atas sejumlah informasi. Pengetahuan yang diperoleh melalui kajian spekulatif, historis, dan hermeneutis pada umumnya berupaya menemukan pengetahuan sebagai tujuan untuk memuaskan rasa ingin tahu.²⁷ Pengetahuan bertambah, tetapi kasih membangun.

Epistemologi alkitabiah perlu guna mempertimbangkan pertanyaan-pertanyaan epistemologis. Kebenaran ilmu pengetahuan dapat diintegrasikan dengan pandangan dunia Kristen yang menegaskan semua kebenaran sebagai suatu entitas kebenaran Tuhan. Kebenaran alkitabiah dapat mengatasi bahaya yang melekat pada penyalahgunaan substansi ilmu pengetahuan. Epistemologi Kristen bergantung pada bagaimana metafisika Kristen dipahami dan dihidupi, khususnya, kosmologi Kristen, yang memandang dunia fisik sebagai ciptaan Tuhan dan karena itu tunduk kepada Tuhan dalam segala keragaman dan kesatuannya. Momen inkarnasi merupakan simbol “ketertundukan” Kristus pada norma-norma pengetahuan penciptaan. Secara biologis, Kristus melewati fase-fase perkembangan dasar manusia. Secara kultural Dia tumbuh di tempat yang solid dengan nilai-nilai sosial. Dalam aspek religiusitas Dia memaknai setiap hukum dan tradisinya di dalamnya. Inkarnasi Kristus tidak merusak tatanan epistemologi dunia. Sebaliknya Ia mengonfirmasi dan mengoreksi sistem epistemologi dunia khususnya terkait nilai-nilai kesejatan manusia. Epistemologi hanya bisa dikatakan sebagai epistemologi ketika ada usaha reflektif yang riil. Epistemologi pendidikan inkarnatif berarti adanya upaya partisipatif terhadap nilai-nilai inkarnasi Kristus dalam melaksanakan tanggung jawab pendidikan.

Aksiologi Pendidikan Inkarnatif

Aksiologi merupakan aspek filsafat yang membahas tentang nilai kegunaan dari nilai pengetahuan. Aksiologi pada dasarnya berbicara tentang bagaimana hubungan ilmu dengan nilai. Artinya aksiologi memberikan penekanan pada aspek kebergunaan dari suatu keilmuan.

Hartman melihat sejauh ini sistem aksiologi teoretis hanya diuraikan secara cukup rinci untuk menetapkan kemungkinannya dan menjadikan makna teoritis dan praktisnya masuk akal. Namun pada akhirnya, pola teoritis yang disajikan diharapkan dapat mencakup ranah nilai dengan segala detailnya, sebagaimana pola teoritis ilmu pengetahuan alam mencakup pokok bahasannya sendiri, yaitu alam. Pemikiran yang teratur dalam bidang nilai dengan demikian dianggap tidak berbeda dengan pemikiran yang teratur dalam bidang fakta: yang dimaksud adalah konstruksi pola-pola yang isomorfis (berada dalam hubungan yang sepadan) dengan pokok bahasannya.²⁸ Seperti ada pemaksaan dalam kerangka sistem yang merumuskan tentang pemaknaan nilai.

Hartman melanjutkan bahwa cita-cita pemikiran yang teratur ini merupakan cita-cita pengetahuan sebagian besar filsafat tradisional. Ini telah diproklamasikan baik untuk filsafat alam maupun moral dari Plato hingga Whitehead, dan telah menjadi cita-cita para pemikir dalam berpikir dari Ockham hingga Mach. Meskipun dalam filsafat alam hal ini telah disadari dengan baik dan metode yang sesuai telah merayakan kemenangannya, hal ini sebagian besar sudah ketinggalan zaman saat ini dalam filsafat moral; dan tentu saja tidak ada metode yang sesuai. Banyak alasan yang menyebabkan kelambanan dalam ilmu moral, baik secara historis maupun sistematis, semuanya

²⁷ Pazmiño, *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*.

²⁸ Robert S. Hartman, *The Structure of Value*, ed. George Kimball Plochman (Carbondale and Edwardsville: Southern Illinois University Press, 1967).

disebabkan oleh pemahaman yang sangat baru: bahwa batas antara fakta dan nilai sangat tipis namun sangat dalam, sebuah celah yang tidak terlihat dalam pemahaman kita. Filsafat telah mengabaikannya atau melebih-lebihkannya. Ada pesimisme terhadap sesuatu yang dianggap maju ini. Padahal betapa pentingnya perkembangan pemikiran terhadap nilai dalam aktualisasi kehidupan, karena ada banyak dampak yang saling berelasi jika konstruksi dari kesepakatan ini terbangun dengan seimbang.

Carter mengemukakan bahwa aksiologi formal didasarkan pada prinsip bahwa penilaian berjalan sejauh konseptualisasi, dan bahwa penilaian dimungkinkan sejauh terdapat konseptualisasi. Jika tidak ada konseptualisasi, maka tidak ada penilaian yang mungkin dilakukan.²⁹ Pandangan aksiologi seperti ini tidak didukung Mueller yang menurutnya aksiologi formal tidak berhasil dalam praktiknya karena tidak didukung oleh fakta maupun argumennya.

Robert C. Neville berpendapat bahwa daripada berargumentasi dari suatu teori ke pokok bahasan yang melegitimasi teori nilai, kita bisa berargumen secara induktif berdasarkan pengalaman, dimulai dengan pengamatan bahwa orang-orang melaporkan bahwa mereka menganggap beberapa hal lebih berharga daripada yang lain, bahwa mereka berperilaku seolah-olah tindakan mereka berorientasi selektif pada hal-hal tertentu. hal-hal yang mereka hargai, dan bahwa mereka mempertimbangkan manfaat relatif dari hal-hal tersebut.³⁰ Ia memberi penekanan atas betapa pentingnya konsensus yang dilegitimasi secara sosial-empiris. Ia beranggapan bahwa jika pengalaman ini dilihat begitu saja, maka dunia ini memang mengandung nilai-nilai yang ditanggapi oleh orang-orang, dan dengan demikian teori nilai dapat dilegitimasi

Pazmino merujuk kepada Paulo Freire yang menekankan perlunya artikulasi nilai-nilai yang jelas dalam pendidikan dan refleksi kritis serta problematisasi nilai-nilai. Freire menyerukan intensionalitas, integritas, dan kejujuran mengenai nilai-nilai yang memandu seluruh proses pendidikan. Freire menyarankan ketiganya sebagai standar kebenaran pada semua tingkat konsepsi, perencanaan, dan tindakan. Dalam konteks Prolog Injil Yohanes rujukan Freire ini merupakan aksi inkarnati Kristus. Kristus menjalani hidup inkarnatifnya secara intens dan maksimal sebagai manusia sejati. Ia menunjukkan integritasnya sebagai *Logos* yang hidup. Setiap aksi inkarnatifnya merupakan natur kejujuran Allah dalam ruang manusia.

Sebab itu untuk menginterpretasi wacana inkarnasi Kristus Pazmino menyusun empat implikasi nilai yang perlu diterapkan dalam bidang aksiologi ini. Pertama, guru Kristen harus menyadari nilai-nilai yang mendasari upaya mereka dalam pengajaran, pelayanan, dan kehidupan. Kedua, guru Kristen harus menerjemahkan nilai-nilai mereka ke dalam maksud dan tujuan aktual yang memandu praktik pendidikan. Implikasi ketiga yang muncul dari penekanan pada penerjemahan nilai adalah bahwa nilai-nilai harus dicapai dalam konteks komunal dan institusional karena kita hidup dalam dunia komunal dan institusional. Implikasi keempat adalah bahwa para guru Kristen harus menyadari perlunya pembaharuan yang terus-menerus sehubungan dengan nilai-nilai mereka. Setiap bentuk keterlibatan guru dalam menghidupi pemaknaan inkarnasi Kristus merupakan wujud partisipasi inkarnatif.

²⁹ G. Keifer and F. Effenberger, *Formal Ontology, Angewandte Chemie International Edition*, vol. 53, 1996, <http://link.springer.com/10.1007/978-94-015-8733-4>.

³⁰ Robert C. Neville, *Reconstruction of Thinking* (New York: State University of New York Press, 1981).

Filosofi Inkarnasi Prolog Injil Yohanes terhadap Guru Pendidikan Kristen

Pazmino menyatakan bahwa Prolog Injil Yohanes adalah bentuk perayaan inkarnasi Yesus. Yohanes 1:1-18 menunjukkan momen saat Firman Allah menjadi manusia dan berdiam bersama ciptaan Allah.³¹ Yohanes 1:17 menyatakan, "Memang hukum Taurat diberikan oleh Musa, tetapi kasih karunia dan kebenaran datang oleh Yesus Kristus." Pernyataan yang jelas tentang identitas Yesus tersebut tidak mengabaikan kasih karunia atau kebenaran apa pun yang datang melalui Musa, tetapi mencatat kontribusi yang jelas dari pribadi Yesus sendiri dan kedatangannya ke bumi dalam bentuk manusia.

Melalui Yohanes 1:17 Pazmino menentukan bahwa terdapat lima kebajikan Kristen yaitu kebenaran, iman, harapan, kasih, dan sukacita yang harus diterapkan para guru Kristen dalam pelayanan pengajaran mereka. Mereka harus dengan setia mewakili identitas mereka sebagai pengikut Yesus, Sang Guru Agung. Pazmino meyakini bahwa hanya dengan mengambil nama Yesus dan mengikuti-Nya sebagai murid, para guru pendidikan Kristen berusaha untuk mewujudkan, atau menjalankan kebajikan-kebajikan yang paling mencirikan Yesus dan, oleh karena itu, mewakili karakter hakiki-Nya. Dengan mengajar dalam nama Yesus, para guru melayani, dengan cara yang mewakili, Tuhan dan Juruselamat mereka. Kebajikan atau nilai-nilai Kristen perlu diwujudkan dalam praktik pengajaran mereka sendiri.³² Yesus, dalam inkarnasi, sepenuhnya mewakili Allah dalam bentuk manusia dan sepenuhnya menyatakan Allah Sang Maha Kuasa meski Ia mengesampingkan hak istimewa ilahi-Nya (Yoh. 1:1).

Pazmino mengungkapkan bahwa Yohanes 1:10–13 memperkenalkan tema transformasi dari prolog pembukaan Injil yang menggambarkan pelayanan Yesus di bumi.³³ Yohanes menyatakan ada dua situasi yang dialami Yesus dalam pelayanan inkarnasi-Nya. Artinya potensi pengalaman yang serupa harus siap ditemui oleh para guru pendidikan Kristen. Hanya dengan bentuk pengalaman ini maka semangat inkarnatif para guru dapat diuji kesejatiannya. Apakah para guru benar-benar mewakili Allah dalam panggilannya atau sebaliknya? Apakah mereka siap mengalami dinamika konflik di saat menjalankan perannya sebagai seorang guru? Dua pertanyaan ini perlu diajukan untuk para guru pendidikan Kristen.

Melalui karyanya *Doing Theological Research: An Introductory Guide for Survival in Theological Education* Pazmino menyatakan bahwa Firman (Logos) merupakan ekspresi Allah yang paling lengkap yang kemudian muncul dalam bentuk manusia sebagai Yesus Kristus, digambarkan oleh penulis Injil sebagai hadir dan menjadi bagian dari munculnya segala sesuatu, termasuk pribadi-pribadi dengan kapasitas mereka untuk merenungkan kehidupan itu sendiri.³⁴ Sebab itu sejalan dengan pandangan John Wckoff dalam paradigma *laissez-faire*, bahwa pembaca adalah agen proaktif. Mereka adalah bagian lain dari Injil ini.³⁵ Setiap umat percaya termasuk guru pendidikan Kristen merupakan bagian dari agen yang harus proaktif dalam pemaknaan firman. Penulis Injil

³¹ Pazmino, *So What Makes Our Teaching Christian? Teaching in the Name, Spirit, and Power of Jesus*.

³² Pazmino.

³³ Pazmino.

³⁴ Robert W. Pazmiño, *Doing Theological Research: An Introductory Guide for Survival in Theological Education*, vol. 4 (Eugene, Oregon: Wipf & Stock, 2009).

³⁵ John W. Wyckoff, *Pneuma and Logos: The Role of the Spirit in Biblical Hermeneutics*, European University Institute (Eugene, Oregon: WIPF and Stock, 2010), <https://eur-lex.europa.eu/legal-content/PT/TXT/PDF/?uri=CELEX:32016R0679&from=PT%0Ahttp://eur-lex.europa.eu/LexUriServ/LexUriServ.do?uri=CELEX:52012PC0011:pt:NOT>.

menggunakan Logos di sini untuk menekankan keterlibatan Allah dengan ciptaan-Nya di dalam dan melalui Yesus Kristus. Setiap guru pendidikan Kristen dipanggil untuk juga terlibat dalam karya Allah. Sebab itu baik sebagai umat Allah maupun sebagai guru, mandat inkarnatif ini tidak bisa diabaikan.

Guru pendidikan Kristen harus menawarkan kesempatan untuk dapat merenungkan Allah, ciptaan, dan kehidupan dalam persekutuan dengan orang lain. Pribadi-pribadi yang diciptakan menurut gambar Allah beserta tubuh mereka memiliki roh yang dipanggil untuk bersekutu dengan Roh Kudus yang digambarkan sebagai Roh Kebenaran (Yohanes 15:26) yang akan membimbing murid-murid Yesus ke dalam seluruh kebenaran (Yohanes 16:13).³⁶ Pendidikan Kristen melalui para guru harus menjadi penuntun agar murid-murid dapat berkembang dan masuk kepada pemahaman kebenaran dan pemaknaan inkarnatif di dunia. Dalam upaya itu, mereka yang berusaha untuk belajar harus terbuka terhadap hubungan dengan Roh Kudus untuk memahami suara dan pekerjaan-Nya.

KESIMPULAN

Melalui ruang inkarnasi Kristus manusia diperlihatkan pada aturan normatif dasar menjadi manusia. Totalitas Kristus dalam ruang inkarnasi menjadi parameter hidup manusia. Ia adalah wujud kasih Allah dalam upaya pedagogis manusia. Keberadaan-Nya bukan hanya sebagai guru dalam tataran sosial Timur Dekat Kuno namun seorang inspirator kehidupan. Sebab itu Pazmino menggunakan istilah “ekspresi Allah” untuk mendefinisikan Kristus. Baginya keterpusatan pada Kristus adalah kunci sukses bagi seorang guru pendidikan Kristen. Seorang guru harus memiliki semangat inkarnatif, yang berarti menghidupi nilai-nilai Kristus secara holistik. Ada aspek transformatif yang harus terus diupayakan oleh setiap guru pendidikan Kristen. Ketika seorang guru menyadari dan terlibat aktif dalam inkarnasi Kristus maka mereka berpartisipasi dalam misi agung Allah.

REFERENSI

- Brown, Colin. *Philosophy and the Christian Faith: Middle Ages Present: A Historical Sketch from the Middle Ages to the Present Day*. InterVarsity Press. Downers Grove: InterVarsity Press, 1968.
- Carson, D.A. *The Pillar New Testament Commentary: The Gospel According to John*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1991.
- Cole, Graham A. *The God Who Became Human: A Biblical Theology of Incarnation*. Edited by D.A Carson. *New Studies in Biblical Theology* 30. Downers Grove, Illinois: IVP Academic, 2013.
- Daly, Chris. *Pengantar Metode-Metode Filsafat*. Yogyakarta: Antinomi, 2021.
- Hadzic, Maja, Pornpit Wongthongtham, Tharam Dillon, and Elizabeth Chang. *Ontology-Based Multi-*

³⁶ Pazmiño, *Doing Theological Research: An Introductory Guide for Survival in Theological Education*.

- Agent Systems*. Edited by Janusz Kacprzyk. *Studies in Computational Intelligence*. Vol. 219. Verlag Berlin Heidelberg: Springer, 2009. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-03419-5>.
- Hartman, Robert S. *The Structure of Value*. Edited by George Kimball Plochman. Carbondale and Edwardsville: Southern Illinois University Press, 1967.
- Hobson, George. *Imago Dei: Man/Woman Created in the Image of God-Implications for Theology, Pastoral Care, Eucharist, Apologetics, Aesthetics*. Vol. 4. Eugene, Oregon: Wipf & Stock, 2019.
- Johnson-Miller, Beverly, and Robert W. Pazmiño. "Christian Education Foundations: Retrospects and Prospects." *Christian Education Journal* 17, no. 3 (2020): 560–76. <https://doi.org/10.1177/0739891320943606>.
- Katoppo, Syanette D D, and Sugijanti Supit. "Integrasi Filsafat Eksistensialisme Soren Kierkegaard Dalam PAK Anak , Ditinjau Dari Perspektif Filosofis Dan Teologis Di Era Digital Penulis Menggunakan Metode Penelitian Deskriptif Dengan Pendekatan Kualitatif . Secara Konsep Filsafat Soren Aabye Kierke" 1, no. 1 (2024).
- Keifer, G., and F. Effenberger. *Formal Ontology. Angewandte Chemie International Edition*. Vol. 53, 1996. <http://link.springer.com/10.1007/978-94-015-8733-4>.
- Ladyman, James. "Ontological, Epistemological, and Methodological Positions." In *Handbook of the Philosophy of Science*, edited by Theo A.F. Kuipers, 302–76. North Holland, 2007. <https://doi.org/10.1016/B978-044451540-7/50015-3>.
- Magnis-Suseno, Franz. *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Neville, Robert C. *Reconstruction of Thinking*. New York: State University of New York Press, 1981.
- Palmer, Parker J. *To Know as We Are Known*. Pymble, NSW 2073: HarperCollins, 2010. <http://www.nber.org/papers/w16019>.
- Pazmino, Robert W. *So What Makes Our Teaching Christian? Teaching in the Name, Spirit, and Power of Jesus*. Eugene, Oregon: Wipf & Stock Publishers, 2008.
- Pazmiño, Robert W. *Doing Theological Research: An Introductory Guide for Survival in Theological Education*. Vol. 4. Eugene, Oregon: Wipf & Stock, 2009.
- . *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2008.
- Russell, Bertrand. *The Analysis of Mind-With an Introduction by Thomas Baldwin. The Analysis of Mind*. London and New York: Routledge, 1996.
- Til, Cornelius Van. *Essays on Christian Education*. Vol. 01. Phillipsburg, New Jersey: The Presbyterian and Reformed Publishing Co., 1979.
- Wariki, Valentino. "Partikularitas Pendidikan Agama Kristen Menjawab Tantangan Posmodernisme Lyotard" 9, no. 3 (2023): 689–701.
- Wyckoff, John W. *Pneuma and Logos: The Role of the Spirit in Biblical Hermeneutics. European University Institute*. Eugene, Oregon: WIPF and Stock, 2010. <https://eur-lex.europa.eu/legal-content/PT/TXT/PDF/?uri=CELEX:32016R0679&from=PT%0Ahttp://eur-lex.europa.eu/LexUriServ/LexUriServ.do?uri=CELEX:52012PC0011:pt:NOT>.